

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kinerja Lingkungan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004 dari ISO 14001 dalam Ikhsan, 2009:308).

Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2:

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.”

Menurut Suratno (2006) kinerja lingkungan adalah :

“*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.”

Menurut (Ikhsan, 2009:308) kinerja lingkungan adalah :

“*Environmental Performance* atau biasa disebut dengan Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan”

Menurut Suratno (2006) pengertian kinerja lingkungan adalah :

“*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian dari kinerja lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya.

#### **2.1.1.2 Metode Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Menurut Ikhsan (2009:306) pengukuran kinerja didefinisikan sebagai:

“Hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi.”

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggungjawab terhadap masyarakat

melalui program pengembangan masyarakat (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011).

PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

- a) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- b) penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- c) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011).

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat di lihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

1. Emas: Sangat baik: skor 5  
Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dan proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
2. Hijau: sangat baik: skor 4

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.

3. Biru: baik: skor 3

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah: buruk: skor 2

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

5. Hitam: sangat buruk: skor 1

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melalaikan yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.”

## 2.1.2 Pengungkapan Lingkungan

### 2.1.2.1 Pengertian Pengungkapan Lingkungan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007, Pengungkapan Lingkungan adalah:

“Tanggung jawab sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.”

Menurut Rahmawati (2012:180) Pengungkapan Lingkungan adalah:

“Pertanggung jawaban Sosial Perusahaan atau Pengungkapan Lingkungan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam tanggung jawab operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.”

Menurut Rusdianto (2013:7) Pengungkapan Lingkungan adalah:

“Pengungkapan Lingkungan adalah komitmen berkelanjutan dari suatu bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta masyarakat lokal dan masyarakat luas.”

Menurut Samuel, Nicholas dan Gupta (2013:9) Pengungkapan Lingkungan adalah:

*“Pengungkapan Lingkungan is a company’s commitment to operating in an economically, socially, and environmentally sustainable manner, while recognizing the interests of its stakeholder, including investors, costumers, employees, business partner, local communities, the environment, and society at large.”*

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Lingkungan merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan usahanya sambil memperhatikan kepentingan *stakeholders* guna meningkatkan taraf ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

### **2.1.2.2 Konsep Pengungkapan Lingkungan**

Pada hakikatnya CSR adalah nilai atau jiwa yang melandasi aktivitas perusahaan secara umum, dikarenakan CSR menjadi pijakan komperhensif dalam aspek ekonomi, sosial, kesejahteraan dan lingkungan. Tidak etis jika nilai CSR hanya diimplementasikan untuk memberdayakan masyarakat setempat, disisi lain kesejahteraan karyawan yang ada di dalamnya tidak terjamin, atau perusahaan tidak disiplin dalam membayar pajak, suburnya praktik korupsi dan kolusi, atau mempekerjakan anak (Yusuf Wibisono, 2007:20).

Pada dasarnya CSR bukanlah entitas departemen atau divisi yang sifatnya parsial, atau hanya berfungsi dalam pendongkrakan citra sebagai bagian dari jurus jitu marketing perusahaan, sehingga nilai perusahaan dimata stakeholders lain khususnya masyarakat menjadi positif (Rahmatullah, 2011).

Dalam aspek lingkungan misalnya, terdapat perusahaan-perusahaan yang berkontribusi dalam pencemaran terhadap alam, melakukan pemborosan energi, dan bermasalah dalam limbah. Bagaimanapun semua aspek dalam perusahaan, baik ekonomi, sosial, kesejahteraan dan lingkungan tidak bisa lepas dari koridor

tanggungjawab sosial perusahaan. Oleh karena itu dalam CSR tercakup didalamnya empat landasan pokok yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan (Tanari Adrianus, 2009), diantaranya:

1. “Landasan pokok CSR dalam aktivitas ekonomi, meliputi:
  - a. kinerja keuangan berjalan baik
  - b. investasi modal berjalan sehat
  - c. kepatuhan dalam pembayaran pajak
  - d. tidak terdapat praktik suap/korupsi
  - e. tidak ada konflik kepentingan
  - f. tidak dalam keadaan mendukung rezim yang korup
  - g. menghargai hak atas kemampuan intelektual/paten
  - h. tidak melakukan sumbangan politis/ lobi
2. Landasan pokok CSR dalam isu lingkungan hidup, meliputi:
  - a. tidak melakukan pencemaran
  - b. tidak berkontribusi dalam perubahan iklim
  - c. tidak berkontribusi atas limbah
  - d. tidak melakukan pemborosan air
  - e. tidak melakukan praktik pemborosan energi
  - f. tidak melakukan penyerobotan lahan
  - g. tidak berkontribusi dalam kebisingan
  - h. menjaga keanekaragaman hayati
3. Landasan pokok CSR dalam isu sosial, meliputi:
  - a. menjamin kesehatan karyawan atau masyarakat yang terkena dampak
  - b. tidak mempekerjakan anak
  - c. memberikan dampak positif terhadap masyarakat
  - d. melakukan proteksi konsumen
  - e. menjunjung keberanekaragaman
  - f. menjaga privasi
  - g. melakukan praktik derma sesuai dengan kebutuhan
  - h. bertanggungjawab dalam proses outsourcing dan off-shoring
  - i. akses untuk memperoleh barang-barang tertentu dengan harga wajar
4. Landasan pokok CSR dalam isu kesejahteraan
  - a. memberikan kompensasi terhadap karyawan
  - b. memanfaatkan subsidi dan kemudahan yang diberikan pemerintah
  - c. menjaga kesehatan karyawan
  - d. menjaga keamanan kondisi tempat kerja
  - e. menjaga keselamatan dan Kesehatan Kerja
  - f. menjaga keseimbangan kerja/hidup”

Landasan diatas memberikan sebuah gambaran bahwa CSR bukanlah hal yang parsial, melainkan suatu urusan yang komperhensif. Tidak tepat jika

perusahaan hanya fokus pada aspek lingkungan hidup, namun abai dalam aspek kesejahteraan karyawan dan ketidakseimbangan antar aspek lainnya. Oleh karena itu poin-poin diatas bisa dijadikan sebagai indikator sejauhmana keseriusan perusahaan dalam menerapkan CSR (Tanari Adrianus, 2009).

Selain aspek diatas, kesungguhan perusahaan dalam menerapkan CSR bisa juga diukur dengan menggunakan indikator Piramida CSR. Tujuannya adalah untuk mengetahui berada pada tipe apa perusahaan dalam menerapkan CSR, apakah hanya fokus pada tanggungjawab secara ekonomi lalu menegaskan kebutuhan masyarakat lokal, baru pada tataran mematuhi aturan hukum, atau memang sudah berada dalam tingkat tertinggi yaitu tanggungjawab etis, mempraktekkan CSR secara komperhensif (Tanari Adrianus, 2009).

### **2.1.2.3 Manfaat Pengungkapan Lingkungan**

Aktivitas Pengungkapan Lingkungan memiliki fungsi strategis bagi perusahaan, yaitu sebagai bagian dari manajemen risiko khususnya dalam membentuk katup pengaman sosial (*social security*). Dengan menjalankan Pengungkapan Lingkungan, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga harus turut berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan jangka panjang.

Menurut Rusdianto (2013:13) terdapat manfaat Pengungkapan Lingkungan bagi perusahaan yang menerapkannya, yaitu:

- a. “Membangun dan menjaga reputasi perusahaan.
- b. Meningkatkan citra perusahaan.
- c. Melebarkan cakupan bisnis perusahaan.
- d. Mempertahankan posisi merek perusahaan.
- e. Mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
- f. Kemudahan memperoleh akses terhadap modal (*capital*).

- g. Meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis.
- h. Mempermudah pengelolaan manajemen risiko (risk management).”

Menurut Rusdianto (2013:13) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melaksanakan CSR secara berkelanjutan, merupakan keputusan yang rasional. Sebab implementasi program CSR akan menimbulkan efek lingkaran emas yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, melainkan juga *stakeholder*. Bila CSR mampu dijalankan secara efektif maka dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, melainkan juga bagi masyarakat, pemerintah dan lingkungan.

Menurut Adiatama (2016) keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Prinsip dasar CSR adalah pemberdayaan masyarakat setempat yang notabemiskin agar terbebas dari kemiskinan. Selain pemberdayaan masyarakat, dari sisi perusahaan, jelas agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Apabila hubungan antara perusahaan dengan masyarakat tidak baik/harmonis, maka dipastikan ada masalah. Program CSR belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Menurut Adiatama (2016) manfaat CSR bagi perusahaan adalah:

- a. “Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan
- d. Melebarkan akses sumberdaya bagi operasional usaha
- e. Membuka peluang pasar lebih luas
- f. Mereduksi biaya, misalnya dampak pembuangan limbah
- g. Memperbaiki hubungan dengan stakeholder
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator
- i. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan
- j. Peluang mendapatkan penghargaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka terdapat beberapa manfaat



CSR bagi perusahaan diantaranya dapat Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan dan dapat memperbaiki hubungan dengan stakeholder serta regulator.

#### **2.1.2.4 Pengertian Pengungkapan Lingkungan**

Menurut Sembiring dalam Rahmawati (2012:183) Pengungkapan

Pengungkapan Lingkungan adalah:

“Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau Pengungkapan Lingkungan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan”.

Menurut Pratiwi dalam Rusdianto (2013:38) pengungkapan

Lingkungan adalah:

“Sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada stakeholders mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian di berbagai negara membuktikan, bahwa laporan tahunan (*annual report*) merupakan media yang tepat untuk menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.”

Pengertian pengungkapan Lingkungan menurut ISO 26000 dalam Rusdianto (2013:7) adalah:

“Tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang: konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; memperhatikan kepentingan dari para stakeholder; sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional; terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi atas kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan kepada kelompok khusus yang berkepentingan atau masyarakat secara luas.

#### **2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan menurut Ilham (2010) yaitu:

1. “Faktor Internal
  - a. Pada dasarnya perusahaan menyadari jika dirinya termasuk dalam kelompok sosial yang berkecimpuk di suatu tempat tertentu dan berkaitan dengan kelompok sosial lainnya.
  - b. Perusahaan menyadari jika niatan membantu sesama kelompok sosial (manusia) dan menjaga kelestarian lingkungan (Bumi) merupakan suatu tindakan yang mulia dan dianjurkan disetiap agama
  - c. Perusahaan menyadari jika dengan adanya program CSR ini maka akan berdampak positif salah satunya adalah berdampak pada kelancaran dan kelangsungan kegiatan operasional perusahaan
  - d. Perusahaan mempunyai niatan untuk mendorong karyawan supaya dapat hidup lebih disiplin, mengembangkan kemampuan untuk kemajuan perusahaan serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Faktor Eksternal
  - a. Perusahaan ingin menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar perusahaan dalam hal ini masyarakat yang berdomisili dekat dengan lokasi perusahaan maupun masyarakat secara luas yang dalam hal ini diartikan masyarakat yang lokasinya jauh dari perusahaan.
  - b. Ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan melestarikan lingkungan hidup.
  - c. Perusahaan ingin berperan dalam mendorong pendapatan masyarakat melalui program ekonomi kerakyatan.
3. Faktor Pemerintah
  - a. Anjuran yang dilayangkan pemerintah kepada perusahaan untuk ikut berperan serta dalam menjaga dan memelihara / melestarikan kehidupan yang harmonis dengan pengelolaan limbah yang baik dan ramah lingkungan.

- b. Sebagai lembaga yang berorientasi pada pendapatan maka pemerintah menganjurkan kepada perusahaan untuk ikut berperan serta dalam hal mendukung program – program pemerintah khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan dan kelayakan hidup.
- c. Munculnya UU Perseroan Terbatas serta Keputusan Menteri Negara yang mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial.”

#### 2.1.2.6 Indikator Pengungkapan Lingkungan

Indikator pengungkapan Lingkungan menggunakan pendekatan yang telah digunakan oleh Haniffa (2012), yaitu setiap item pengungkapan *corporate social responsibility* dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Menurut Sembiring (2012) rumus perhitungan pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan :

CSR<sub>ij</sub> = Pengungkapan Lingkungan index perusahaan *j* tahun *i*

$\sum X_{ij}$  = Jumlah item diungkapkan perusahaan

$N_j$  = Jumlah item perusahaan

#### 2.1.2.7 Global Reporting Initiative (GRI)

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang telah ditetapkan GRI (Global Reporting Initiative). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan pemanfaatan sustainability reporting ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

GRI-G4 menyediakan rerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandardisasi dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan dari sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda: baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (Global Reporting Initiative) yang diperoleh dari website ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

GRI-G4 dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan sustainability reporting. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Penjelasannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**91 Indikator Berdasarkan GRI Standar**

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
-Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
-Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang diperkerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
-Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
-Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
-Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energy diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengeluaran Konsumsi Energi
-Air	EN7	Konsumsi energy diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Presentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Keaneragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn res list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
-Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan presentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Presentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori -
-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan.
-Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
-Lain-Lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
-Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil  Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan



KATEGORI	KODE	KETERANGAN
		diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
-Mekanisme Pengaduan Masala Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA</b>		
-Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat pengkrekrutan karyawan baru, dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Presentase total kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
-Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Presentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
-Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	resentase penapisan pemasok baru menggunakan kreteria prakti ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani
<b>SUB-KATEGORI : HAK ASASI MANUSIA</b>		
-Investasi	HR1	Jumlah total dan presentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
		yang relevan dengan operasi, termasuk presentase karyawan yang dilatih
-Non Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
-Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
-Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
-Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
-Praktik Pengaman	HR7	Presentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
-Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Asesmen	HR9	Jumlah total dan presentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
-Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kreteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
<b>SUB-KATEGORI MASYARAKAT</b>		
-Masyarakat Lokal	SO1	Presentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat local
-Anti Korupsi	SO3	Jumlah total dan presentase operasi yang dinilai terhadap resiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
-Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
-Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
-Asesmen Pemasok	SO9	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
-Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUB-KATEGORI : TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK</b>		
-Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Presentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
KATEGORI	KODE	KETERANGAN
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta presentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
-Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promisi dan sponsor, menurut jenis hasil
-Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

KATEGORI	KODE	KETERANGAN
-Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Penilaian yang dilakukan dalam mengukur luas pengungkapan CSR dengan pemberian skor 0 dan 1. Dimana 0 untuk item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan (Ho dan Taylor, 2012) dalam (Rahayu, 2016). Apabila perusahaan mengungkapkann aktivitas CSR secara penuh maka nilai maksimal yang dicapai yakni 91.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk



mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Fahmi (2012 : 80) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Sudana (2011 : 22) profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Brealey, et al. (2012 : 80) profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan kecil, jadi untuk memfasilitasi perbandingan lintas perusahaan, total laba diekspresikan dalam basis per-dolar.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu rasio profitabilitas.

### 2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016 : 199) :

#### 1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 199) :

##### a. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Penjualan bersih} - \textit{harga pokok penjualan}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

##### b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio

ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

## 2. Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam 17 perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari Return on Investment dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 202) :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

## 3. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### 4. Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 207) :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016 : 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut :

##### 1. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa

besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2016 : 193) :

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

## 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan

kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam 20 total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2016 : 195) :

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Kontribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini dapat disebabkan karena: (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

### 3. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga

pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor (Hery, 2016 : 196) :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor suatu perusahaan dinilai kurang baik jika rasionya berada di bawah rata-rata industri sejenis. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan harga jual (tentu saja dengan memperhatikan batas atas harga jual pesaing) dan/atau mengurangi harga pokok penjualan (misalnya dengan mencari pemasok baru pada harga yang sedikit lebih rendah, namun dengan kualitas barang yang sama atau sejenis).

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016 : 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk (Kasmir, 2016 : 198) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2016 : 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun



sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian untuk melihat hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan dalam hubungannya dengan Profitabilitas. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2.2**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Ni Luh Kade Merta Sari	2013	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas dengan Kepemilikan Asing sebagai variable moderator	<i>Moderated Regression Analysis</i> , Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan Kepemilikan Asing sebagai variable moderator

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
2	I Ngrah Agung Suaryana	2013	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas dengan Kepemilikan Asing sebagai variable moderator	<i>Moderated Regression Analysis</i> , Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan Kepemilikan Asing sebagai variable moderator
3	Raisa Pratiwi	2012	Tingkat Pengungkapan Tanggungjawab Social dan Pengungkapan Lingkungan dengan Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	Tingkat Pengungkapan Tanggungjawab Social dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan dengan Profitabilitas
4	Kartika Hendra Titisari	2010	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Sederhana, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
5	Eka Suwardi	2010	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Sederhana, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi,	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				Pengujian Hipotesis	
6	Doddy Setiawan	2010	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Sederhana, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
7	I Nyoman Swastika	2013	<i>Corporate Social Responsibility</i> pada Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Path Analysis</i> , Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan pada Profitabilitas dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan
8	Gerianta Wirawan	2013	<i>Corporate Social Responsibility</i> pada Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Path Analysis</i> , Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan pada Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan
9	Marini Asjuwita	2020	Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
10	Henri Agustin	2020	Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas	Analisis Regresi Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang dikembangkan dan mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang dinyatakan hubungan antara variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan Profitabilitas dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan.

### 2.2.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan teori legitimasi, pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan pada persepsi masyarakat. Kaitan antara teori legitimasi, kinerja lingkungan, dan kinerja finansial adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (legitimacy gap), maka

perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, kemudian kelangsungan hidup perusahaan terancam (Lindblom dalam Sulistiawati dan Dirgantari, 2016).

Dengan demikian, kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan, yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri. Semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu konsumen akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan perusahaan sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas, serta penelitian dari Ikhsan dan Muharam (2016), dan Widhiastuti dkk (2017) juga membuktikan kinerja lingkungan berpengaruh positif pada return on assets (ROA).

### **2.2.2 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Profitabilitas**

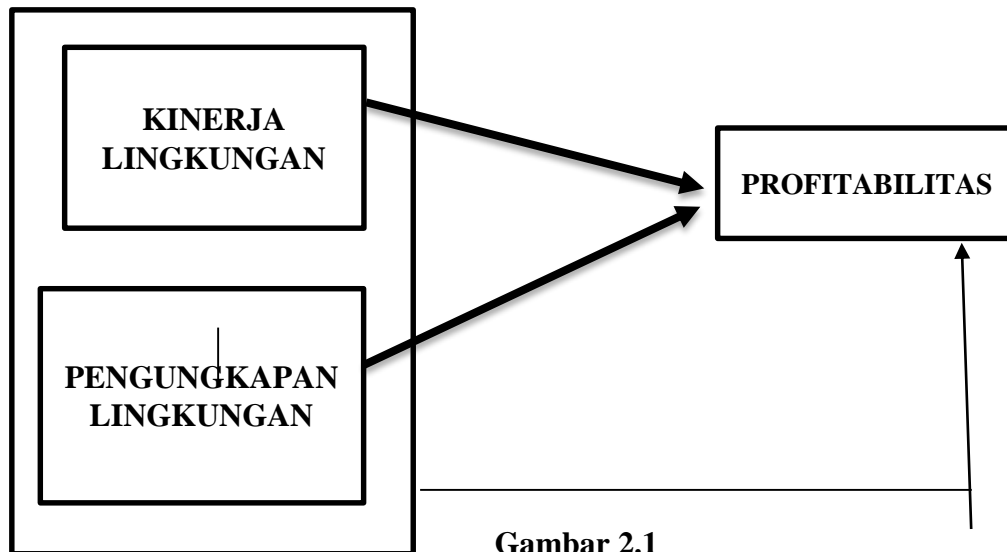
Gunawan (2013) berpendapat bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan akan memperoleh banyak keuntungan. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, selain itu perusahaan dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan image perusahaan di mata masyarakat yang akan membeli produk perusahaan atau menanamkan modal dalam operasi perusahaan.

Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan environmental disclosure (Kiroyan, 2016). Informasi laporan keuangan akan sangat penting bagi perusahaan, investor dan bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor penting karena sebagai acuan untuk mengambil keputusan melakukan investasi, sedangkan pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan akan mempengaruhinya untuk menanamkan saham dalam perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Beberapa penelitian menunjukkan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, serta beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap net profit margin dan penelitian dari Rahmawati dan Subardjo (2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka bagan konsep kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Arikunto (2014:110) hipotesis dapat diartikan sebagai berikut:

“Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”

Menurut Sugiyono (2013:64) hipotesis dapat diartikan sebagai berikut:

“Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H<sub>2</sub>: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H3: Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas.